

JENIS KRITIK DAN STRATEGI PENCIPTAANNYA DALAM WACANA HUMOR POLITIK DI INSTAGRAM

Deden Sutrisna

Universitas Majalengka

*Alamat email penulis koresponden: dedensutrisna@unma.ac.id

Abstrak

Humor politik pada kanal video pendek media sosial telah berkembang menjadi saluran kritik warganet yang khas karena kecaman di dalamnya dikemas dalam bingkai hiburan sehingga daya tuduhnya menguat, sedangkan risiko sosial penuturnya menurun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis kritik dan strategi penciptaan kritik dalam wacana humor politik pada unggahan video Instagram. Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif deskriptif dengan perspektif pragmatik. Sumber data berupa unggahan video humor politik dari enam akun kreator, sedangkan datanya berupa penggalan wacana yang memenuhi tiga komponen kritik, yakni evaluasi negatif, sasaran kritik, dan tolok ukur penilaian. Data dijangkau dengan metode simak beserta teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, lalu dianalisis dengan metode padan pragmatis. Jenis kritik ditetapkan melalui dua dimensi taksonomi, yakni dimensi kelangsungan dan dimensi keliteralan, sedangkan strategi penciptaannya ditetapkan melalui taksonomi strategi tindak pengancam muka. Hasil penelitian memperlihatkan tiga jenis kritik, yakni kritik langsung tidak literal, kritik tidak langsung literal, dan kritik tidak langsung tidak literal, sedangkan kritik langsung literal tidak ditemukan. Strategi penciptaannya mencakup keempat strategi penyelamatan muka, yakni strategi tanpa basa-basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan samar-samar. Ditemukan pula tiga kecenderungan, yakni pengalihan beban penyimpulan kepada khalayak melalui penjabaran fakta dan pembalikan makna, penitipan strategi tanpa basa-basi pada suara tokoh dalam sketsa sehingga keterbukaan kecaman tetap ternaungi bingkai hiburan, serta hubungan berbanding terbalik antara kerapatan penanda kesantunan negatif dan kadar humor. Disimpulkan bahwa humor berfungsi sebagai perangkat pengelolaan muka ganda, yakni muka sasaran yang tidak pernah ditunjuk secara langsung dan muka penutur yang terlindungi ruang penyangkalan.

Kata Kunci: humor politik; kritik; pragmatik; kesantunan berbahasa; media sosial

Abstract

Political humour on short-video social media channels has grown into a distinctive channel of citizen criticism because the censure it carries is wrapped in an entertainment frame, which sharpens its accusatory force while lowering the social risk borne by the speaker. This study aims to describe the types of criticism and the strategies through which criticism is created in political humour discourse on Instagram video posts. The study employs a descriptive qualitative approach within a pragmatic perspective. The data source consists of political humour videos from six creator accounts, while the data comprise discourse excerpts fulfilling three components of criticism, namely negative evaluation, target, and evaluative standard. Data were collected through the observation method with non-participatory observation and note-taking techniques, then analysed using the pragmatic identity method. Types of criticism were determined through two

taxonomic dimensions, namely directness and literalness, whereas the creation strategies were determined through the taxonomy of face-threatening act strategies. The findings reveal three types of criticism, namely direct non-literal criticism, indirect literal criticism, and indirect non-literal criticism, while direct literal criticism was not found. The creation strategies cover all four face-saving strategies, namely bald on record, positive politeness, negative politeness, and off record. Three tendencies were also identified: the transfer of inferential burden to the audience through factual juxtaposition and meaning reversal; the delegation of bald on record strategies to characters within sketches so that overt censure remains sheltered by the entertainment frame; and an inverse relationship between the density of negative politeness markers and the degree of humour. It is concluded that humour functions as a device for managing two faces at once, namely the face of a target that is never named directly and the face of a speaker protected by deniability.

Keywords: *political humour; criticism; pragmatics; linguistic politeness; social media*

PENDAHULUAN

Perpindahan ruang percakapan politik ke media sosial telah mengubah cara warga menyampaikan penilaian atas penyelenggaraan negara. Instagram, melalui kanal video pendeknya, kini tidak hanya menjadi wahana berbagi citra diri, tetapi juga menjadi panggung kreator yang secara rutin menanggapi peristiwa politik mutakhir. Tanggapan tersebut jarang disampaikan dalam bentuk pernyataan sikap yang lugas. Tanggapan itu justru dikemas dalam parodi, sketsa, nyanyian, dan permainan kata sehingga khalayak menerimanya sebagai hiburan sekaligus sebagai kecaman. Gejala tersebut memperlihatkan bahwa humor politik telah menjadi genre kritik tersendiri yang mempunyai kaidah kebahasaannya sendiri.

Kritik yang dikemas dalam humor menimbulkan persoalan pragmatik yang khas. Di satu pihak, penilaian negatif harus sampai kepada khalayak agar tuturan itu berfungsi sebagai kritik. Di pihak lain, penilaian tersebut kerap tidak pernah dinyatakan sehingga tuturan itu tetap dapat disangkal sebagai kelakar belaka. Ketegangan antara keharusan menyampaikan dan kepentingan menyangkal itulah yang menjadikan humor politik layak ditelaah secara pragmatik. Dalam penelitian ini, kritik dipahami sebagai tindak tutur yang memuat tiga komponen, yakni evaluasi negatif, sasaran yang dinilai, dan tolok ukur yang dilanggar oleh sasaran tersebut. Ketiga komponen itu dijadikan saringan penentu keberadaan kritik dalam sebuah penggalan wacana.

Ketiga komponen tersebut diperlukan karena tidak setiap tuturan yang terdengar menyindir merupakan kritik. Tuturan yang hanya memuat penilaian negatif tanpa sasaran yang jelas berhenti sebagai keluhan, sedangkan tuturan yang memuat sasaran tanpa tolok ukur berhenti sebagai cemoohan. Kritik baru terbentuk apabila ketiganya hadir sekaligus sehingga khalayak dapat mengenali bukan hanya siapa atau apa yang dinilai buruk, melainkan juga atas dasar apa penilaian itu dijatuhkan. Pada wacana humor, tolok ukur tersebut lazim tidak dinyatakan, melainkan diandaikan sebagai pengetahuan bersama antara penutur dan khalayaknya. Keandalan pengandaian itulah yang menjadikan sebuah lelucon politik dapat dipahami sebagai kecaman oleh satu kelompok khalayak dan sekadar sebagai kelucuan oleh kelompok yang lain.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. Pertama, taksonomi jenis tindak tutur yang bertumpu pada dua dimensi, yakni dimensi kelangsungan dan dimensi keliteralan (Wijana, 1996). Melalui persilangan kedua dimensi tersebut diperoleh empat jenis kritik, yaitu kritik langsung literal, kritik langsung tidak literal, kritik tidak langsung literal, dan kritik tidak langsung tidak literal. Dimensi kelangsungan berkenaan dengan kesesuaian antara modus tuturan dan maksud penuturnya, sedangkan dimensi keliteralan berkenaan dengan kesesuaian antara makna kata dan maksud yang diacunya. Kedua, taksonomi strategi tindak pengancam muka yang mencakup strategi tanpa basa-basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan samar-samar (Brown & Levinson, 1987). Kritik pada dasarnya merupakan tindak yang mengancam muka positif sasaran karena di dalamnya terkandung penilaian bahwa sasaran tidak sepatutnya dihargai sebagaimana yang diinginkannya.

Pada wacana bermedia sosial, ancaman muka tersebut berlipat ganda. Tuturan direkam, disebar, dan diarsipkan sehingga muka penutur sendiri turut terancam. Keadaan itu diperumit oleh kekhasan sketsa video, yakni adanya dua lapis penutur berupa kreator yang bertutur kepada khalayak dan tokoh yang bertutur di dalam pertunjukan. Kekhasan tersebut menuntut ketetapan analitis tentang tindak siapa yang sedang dianalisis. Persoalan itulah yang belum banyak disentuh penelitian terdahulu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah humor sebagai sarana kritik sosial. Mitang (2020) menelaah wacana humor kritik sosial dalam pertunjukan lawak tunggal

bermedia televisi dengan tinjauan pragmatik. Suryatin (2020) menelaah penyimpangan pragmatik dalam acara humor bermedia televisi lokal. Pauziah dkk. (2022) menelaah aspek pragmatik wacana humor lawak tunggal. Naufalia dkk. (2023) menelaah implikatur kritik sosial pada tuturan dalam acara komedi bermedia televisi. Sudjatmiko dan Hariyanto (2024) menelaah satire dan kritik sosial dalam pertunjukan cercaan bergurau, sedangkan Neyarismi dan Hasbi (2024) menelaah bahasa sindiran pada lini masa Twitter. Aprilia dkk. (2025) menelaah humor sarkasme sebagai kritik sosial dalam acara komedi bermedia televisi. Sebagian besar penelitian tersebut bertumpu pada wahana televisi atau panggung dan pada umumnya hanya menggunakan satu kerangka analisis, yakni implikatur atau gaya bahasa.

Kemendesakan telaah tersebut diperkuat oleh dua keadaan. Pertama, video pendek kini menjadi sumber informasi politik yang penting bagi khalayak muda sehingga cara isu publik dibingkai di dalamnya turut membentuk cara khalayak menilai penyelenggaraan negara. Kedua, ketaklangsungan yang menjadi ciri genre ini berdampingan dengan meningkatnya perkara pidana atas ucapan di ruang digital. Dalam keadaan demikian, perian yang cermat atas cara kecaman dibentuk, dilunakkan, dan disangkal bukan hanya berguna bagi pengembangan kajian pragmatik, melainkan juga berguna bagi pemahaman publik tentang batas antara kritik dan tuduhan.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat dua celah yang hendak diisi. Pertama, wahana video pendek Instagram beserta kekhasan dua lapis penuturnya belum banyak dijadikan sasaran telaah. Kedua, pemaduan antara taksonomi jenis kritik dan taksonomi strategi penyelamatan muka dalam satu kerangka analisis belum banyak dilakukan, padahal pemaduan itulah yang memungkinkan dijelaskannya hubungan antara wujud kebahasaan kritik dan pengelolaan risiko sosialnya. Berdasarkan kedua celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis kritik dalam wacana humor politik di Instagram dan mendeskripsikan strategi penciptaan kritik di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dengan rancangan deskriptif dan perspektif pragmatik. Ancangan tersebut dipilih karena sasaran telaahnya berupa makna tuturan yang terikat konteks, bukan berupa frekuensi kemunculan bentuk

kebahasaan. Sumber data penelitian ini berupa unggahan video humor politik pada enam akun kreator Instagram, yakni @sandisukron, @hambasahaya, @herihore, @stevansyong, @trialtv, dan @RDS. Keenam akun tersebut dipilih secara bertujuan dengan tiga pertimbangan, yakni keajekan pengunggahan konten bertema politik, keberagaman wahana penyajian yang mencakup monolog, sketsa, parodi lagu, dan simulasi percakapan, serta keterjangkauan publik unggahannya.

Data penelitian ini berupa penggalan wacana lisan yang ditranskripsikan secara ortografis beserta konteks penyertanya. Sebuah penggalan wacana ditetapkan sebagai data apabila memenuhi tiga komponen kritik, yakni terdapat evaluasi negatif, terdapat sasaran yang dinilai, dan terdapat tolok ukur yang dilanggar oleh sasaran tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak beserta teknik dasar simak bebas libat cakap dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur yang diamati sehingga tuturan yang terjaring merupakan tuturan yang terjadi secara alamiah. Konteks setiap data dicatat berdasarkan takarir unggahan, tuturan pendahulu dalam video yang sama, dan peristiwa yang dirujuk penutur.

Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatis, yakni metode yang alat penentunya berupa mitra tutur beserta reaksinya. Teknik dasar yang digunakan berupa teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah pragmatis, sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding menyamakan dan membedakan. Penetapan jenis kritik dilakukan melalui pemeriksaan dua dimensi secara berurutan. Pada dimensi kelangsungan diperiksa kesesuaian antara modus tuturan dan maksud penuturnya, sedangkan pada dimensi keliteralan diperiksa kesesuaian antara makna kata dan maksud yang diacunya. Penetapan strategi penciptaan kritik dilakukan melalui inventarisasi penanda kebahasaan setiap strategi, yakni ketiadaan peredam pada strategi tanpa basa-basi, sapaan akrab dan pronomina inklusif pada kesantunan positif, pemagaran serta konsesi pada kesantunan negatif, dan pemicu inferensi tanpa pernyataan pada strategi samar-samar.

Tiga konvensi analitis ditetapkan untuk menjaga keajekan penafsiran. Pertama, konvensi dominasi beban, yakni penggolongan sebuah data didasarkan pada bagian yang memikul beban kritik, bukan pada seluruh unsur yang hadir di dalamnya. Kedua, konvensi dua lapis penutur, yakni tindak kritik yang dianalisis pada data bersketsa adalah tindak kreator kepada khalayak, sedangkan tuturan tokoh berkedudukan

sebagai materi pertunjukan. Ketiga, konvensi status epistemik, yakni isi penilaian penutur dideskripsikan sebagai klaim penutur pada masa penuturannya dan tidak diperlakukan sebagai kebenaran yang terkonfirmasi. Keabsahan data diperiksa melalui ketekunan pengamatan, triangulasi teori, dan pemeriksaan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penyaringan tiga komponen kritik, diperoleh enam belas penggalan wacana yang dijadikan data terpapar dalam artikel ini. Sembilan data di antaranya digunakan untuk memerikan jenis kritik, sedangkan tujuh data selebihnya digunakan untuk memerikan strategi penciptaan kritik. Sebaran jenis kritik disajikan pada Tabel 1, sedangkan sebaran strategi penciptaannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Sebaran jenis kritik dalam wacana humor politik di Instagram

Jenis Kritik	Dimensi Kelangungan	Dimensi Keliteralan	Nomor Data	Jumlah
Langsung literal	Tidak menyimpang	Tidak menyimpang	—	0
Langsung tidak literal	Tidak menyimpang	Menyimpang	(1), (2), (3)	3
Tidak langsung literal	Menyimpang	Tidak menyimpang	(4), (5), (6)	3
Tidak langsung tidak literal	Menyimpang	Menyimpang	(7), (8), (9)	3

Tabel 2. Sebaran strategi penciptaan kritik dalam wacana humor politik di Instagram

Strategi	Penanda Utama	Nomor Data	Jumlah
Tanpa basa-basi	Penilaian tanpa peredam, imperatif lugas, penyebutan sasaran secara eksplisit	(10), (11)	2
Kesantunan positif	Sapaan akrab, pronomina inklusif, pengandaian senasib, kelakarnya	(12)	1
Kesantunan negatif	Konsesi pendahulu, pemagaran epistemik, bentuk tanya, impersonalisasi	(13), (14)	2
Samar-samar	Pemicu inferensi tanpa pernyataan penilaian, parodi, ruang penyangkalan	(15), (16)	2

Kritik Langsung Tidak Literal

Kritik langsung tidak literal merupakan kritik yang tidak menyimpang pada dimensi kelangsungan, tetapi menyimpang pada dimensi keliteralan. Penilaian negatif dinyatakan secara eksplisit dalam modus menilai, tetapi diungkapkan dengan kata-kata yang tidak bermakna sebenarnya, yakni kiasan, analogi, atau metafora. Data (1) berikut memperlihatkan jenis kritik tersebut.

Konteks	Penutur menyoal ketentuan penguasaan tanah bagi investor dalam proyek pembangunan ibu kota baru.
@sandisukron	<i>"Lagian investor kalau kayak IKN enak banget: dapet tanahnya, bisa nguasain tanahnya 190 tahun. Ini kerja di pemerintah Indonesia apa di VOC? (...) Sinyalnya yang hilang, apa kepercayaan masyarakat yang hilang? Kayaknya dua-duanya, deh. Gila, masa nyamain pemerintah Indonesia VOC? Padahal kan kita udah merdeka. Cuman rakyatnya aja masih dijajah sama pemerintahnya sendiri."</i>

Data (1). Kritik langsung tidak literal dengan wahana analogi historis

Ketiga komponen kritik terpenuhi pada data (1), yakni evaluasi negatif berupa penilaian bahwa kebijakan penguasaan tanah bagi investor melampaui batas kewajaran sehingga menyerupai praktik kolonial, sasaran berupa kebijakan pertanahan ibu kota baru, dan tolok ukur berupa ketentuan bahwa negara merdeka semestinya tidak memberikan penguasaan tanah sepanjang usia penjajahan. Pada dimensi kelangsungan, data tersebut tergolong langsung karena simpulan penilaian disampaikan dalam kalimat deklaratif yang secara lugas menilai, yakni *rakyatnya aja masih dijajah sama pemerintahnya sendiri*. Penyimpangan justru terjadi pada dimensi keliteralan karena seluruh penilaian itu diungkapkan dengan kias, yakni analogi *VOC* yang mengalihkan citra kongsi dagang kolonial kepada pemerintah dan metafora *dijajah* yang bermaksud penindasan melalui kebijakan, bukan penjajahan harfiah.

Realisasi kedua dari jenis kritik tersebut terdapat pada data (2). Pada data itu, penilaian yang dinyatakan secara terang bertumpu pada analogi lintas perkara.

Konteks	Penutur menanggapi tak kunjung terungkapnya identitas pemilik sebuah akun anonim yang diduga sejumlah pihak berkaitan dengan elite politik nasional. Dugaan tersebut telah dibantah pihak yang dituduh.
----------------	---

@RDS	"Tapi emang harus diakui, nyari pemilik akun Fufufafa tuh gak gampang: F-nya empat, U-nya dua, A-nya dua. Negara kita belum punya teknologi secanggih itu. Atau jangan-jangan nyari pemilik akun ini tuh kayak mau berantas korupsi. Sebenarnya gampang, cuma mau apa enggak?"
------	--

Data (2). Kritik langsung tidak literal dengan wahana analogi lintas perkara

Evaluasi negatif pada data (2) berupa penilaian bahwa tidak terungkapnya identitas pemilik akun bukan merupakan persoalan kemampuan, melainkan persoalan kemauan penegak hukum, dengan tolok ukur berupa ketentuan bahwa hukum semestinya ditegakkan secara sama kepada siapa pun. Pada dimensi kelangsungan, data tersebut tergolong langsung karena penilaian dinyatakan secara eksplisit dalam klausa penutup *sebenarnya gampang, cuma mau apa enggak*. Pada dimensi keliteralan, penilaian itu disampaikan melalui analogi *kayak mau berantas korupsi* yang mengalihkan sifat pemberantasan korupsi, yakni perkara yang secara teknis mudah tetapi terhambat oleh ketiadaan kemauan, kepada pencarian pemilik akun. Sesuai dengan konvensi status epistemik, keterkaitan akun tersebut dengan figur mana pun berstatus dugaan yang beredar di ruang publik dan telah dibantah pihak yang dituduh.

Realisasi ketiga terdapat pada data (3) yang penilaian terangnya bertumpu pada perumpamaan budaya populer.

Konteks	Penutur menyoal praktik politik uang dalam pemilihan kepala daerah yang dinilainya telah membudaya dan tidak terhindarkan.
@hambasahaya	"Kayaknya pilkada tanpa money politik itu ibarat bulan puasa tanpa iklan sirup Marjan, mustahil. Aduh, miris banget. Susah banget hilangin, tuh. Rakyat udah muak sama khutbah janji politik. Yang warga butuhkan? Uang."

Data (3). Kritik langsung tidak literal dengan wahana perumpamaan budaya populer

Pada dimensi kelangsungan, data (3) tergolong langsung karena penilaian dinyatakan secara eksplisit dan berulang melalui bentuk *mustahil, aduh, miris banget*, serta *rakyat udah muak*. Pada dimensi keliteralan, penyimpangan terletak pada tesis pembukanya, yakni perumpamaan *ibarat bulan puasa tanpa iklan sirup Marjan*, yang mengalihkan kepastian musiman iklan Ramadan kepada politik uang karena keduanya dipandang sama pastinya dan sama membudayanya. Muatan takliteral itu diperkuat

metafora *khutbah janji politik* yang menyandingkan janji kampanye dengan ceramah, yakni sesuatu yang rutin didengar, tetapi tidak mengubah keadaan.

Kritik Tidak Langsung Literal

Kritik tidak langsung literal merupakan kritik yang menyimpang pada dimensi kelangsungan, tetapi tidak menyimpang pada dimensi keliteralan. Modus tuturannya tidak digunakan sesuai dengan fungsi konvensional untuk menilai, sedangkan kata-kata penyusunnya tetap bermakna lugas sebagaimana adanya. Pada jenis kritik ini, penilaian negatif tidak pernah dinyatakan dan tidak pula disembunyikan di balik pembalikan makna, melainkan lahir dari penjajaran fakta yang menggiring khalayak pada simpulan kecaman. Data (4) berikut memperlihatkan jenis kritik tersebut.

Konteks	Penutur membawakan parodi lagu rakyat "Rasa Sayange" yang liriknya diganti menjadi rangkuman berita politik akhir pekan. Bait pertama menyindir pejabat yang menampilkan fotonya lebih besar daripada foto atlet berprestasi pada media ucapan selamat.
@hambasahaya	"Waktu muda rebutan kursi bikin semua orang iri / Ada atlet bikin prestasi, foto pejabat gede sendiri / Rasa sayangnya, rasa sayang sayangnya / Eh, berita akhir pekan, rasa sayang sayangnya."

Data (4). Kritik tidak langsung literal dengan wahana parodi lagu rakyat

Evaluasi negatif pada data (4) bersifat tersirat, yakni penilaian bahwa pejabat menumpang panggung prestasi orang lain demi menonjolkan dirinya, dengan tolok ukur berupa ketentuan bahwa penghormatan semestinya tertuju kepada pihak yang berprestasi. Pada dimensi kelangsungan, data tersebut tergolong tidak langsung karena modus yang digunakan berupa nyanyian berpola pantun, yakni modus menghibur sekaligus melaporkan *berita akhir pekan*, bukan modus menilai. Pada dimensi keliteralan, data (4) justru tergolong literal. Larik intinya, yakni *ada atlet bikin prestasi, foto pejabat gede sendiri*, bermakna persis sebagaimana bunyinya sehingga daya kritiknya lahir dari penjajaran dua kenyataan yang timpang dalam satu larik. Metafora mati *rebutan kursi* pada larik sampiran tidak mengubah penggolongan itu karena beban kritik bertumpu pada larik isi.

Realisasi kedua terdapat pada data (5) yang menjajarkan klaim program dengan kenyataan di lapangan.

Konteks	Percakapan dua tokoh beralih ke pembicaraan tentang "bagian konsumsi film Indonesia" yang kemudian dikaitkan kedua penutur dengan program makan bergizi gratis.
@hambasahaya	"A: Yang penting juga bagian konsumsi. B: Siapa? Pak Prabowo! B: Tapi katanya bergizi. A: Tapi gizi buruk tetap ada. B: Kayaknya gak bisa bikin film, deh. Ganti bikin lagu aja."

Data (5). Kritik tidak langsung literal dengan wahana percakapan berandai-andai

Evaluasi negatif pada data (5) berupa penilaian bahwa program gizi belum menuntaskan persoalan yang menjadi alasan pengadaannya. Pada dimensi kelangsungan, data tersebut tergolong tidak langsung karena modus yang digunakan berupa percakapan berandai-andai dalam pembagian peran, bukan modus menilai. Pada dimensi keliteralan, beban kritiknya dipikul oleh dua klausa yang sepenuhnya literal, yakni *katanya bergizi* dan *tapi gizi buruk tetap ada*. Kedua klausa tersebut bermakna sebagaimana bunyinya dan daya kritiknya lahir dari penjajaran antara klaim program dan kenyataan yang tidak berubah. Bingkai kias *bagian konsumsi film* memang bersifat takliteral, tetapi sesuai dengan konvensi dominasi beban, penggolongan didasarkan pada penjajaran literal tersebut.

Realisasi ketiga terdapat pada data (6) yang beban kritiknya dipikul oleh angka-angka yang dituturkan sebagaimana adanya.

Konteks	Penutur menanggapi putusan pengadilan tingkat pertama atas terdakwa perkara korupsi tata niaga timah dengan membandingkannya dengan penegakan hukum di negara lain.
@hambasahaya	"Di Cina, korupsi 6,5 T hukumannya adalah hukuman mati. Di Indonesia, korupsi 300 T hukumannya cuma 6,5 tahun penjara. Kebalikan."

Data (6). Kritik tidak langsung literal dengan wahana penjajaran angka

Pada dimensi kelangsungan, data (6) tergolong tidak langsung karena modus yang digunakan berupa pelaporan perbandingan dua keadaan dan bagian penutupnya hanya berupa satu kata penunjuk hubungan, yakni *kebalikan*. Pada dimensi keliteralan, angka-angka yang dituturkan merujuk pada besaran yang benar-benar diberitakan dan hanya pemarkah *cuma* yang berfungsi sebagai penakar. Daya kritiknya lahir dari susunan angka yang saling silang sehingga membentuk simetri terbalik, sedangkan penilaian atas ketimpangan itu diserahkan sepenuhnya kepada khalayak. Sesuai

dengan konvensi status epistemik, masa hukuman yang dirujuk merupakan vonis tingkat pertama yang pada tingkat banding diberitakan diperberat secara signifikan.

Kritik Tidak Langsung Tidak Literal

Kritik tidak langsung tidak literal merupakan kritik yang menyimpang pada kedua dimensi sekaligus. Modus tuturannya tidak digunakan sesuai dengan fungsi konvensionalnya dan kata-katanya tidak bermakna sebagaimana adanya. Penilaian negatif di dalamnya harus disimpulkan khalayak melalui pembalikan makna. Data (7) berikut memperlihatkan jenis kritik tersebut.

Konteks	Penutur membingkai tanggapannya sebagai ajakan berhenti menghujat seorang terpidana perkara korupsi sekaligus sebagai daftar "tiga kelebihan Indonesia" yang tersingkap berkat perkaranya.
@stevansyong	<i>"Stop untuk menghujat dia di sosmed. Karena kita tuh harusnya berterima kasih ke dia — berkat dia, kita tahu bahwa negara kita adalah negara yang baik. (...) Berkat dia juga kelihatan bahwa negara kita cukup kaya: dikorupsi sebanyak itu, kita nggak kerasa. (...) Dan aparat kita ramah-ramah — pelaku korupsi di luar negeri pada takut, pada tegang; pelaku korupsi di Indonesia masih bisa senyum. Kan keren banget memang negara kita. Berkat dia kita bisa tahu tiga kelebihan Indonesia. Keren."</i>

Data (7). Kritik tidak langsung tidak literal dengan wahana ungkapan terima kasih

Evaluasi negatif pada data (7) bersifat tersirat, yakni penilaian bahwa vonis ringan atas perkara korupsi berskala besar merupakan aib penegakan hukum, bukan kebaikan. Pada dimensi kelangsungan, data tersebut tergolong tidak langsung karena modus yang digunakan berupa ajakan dan pemaparan daftar keunggulan, bukan modus menilai. Pada dimensi keliteralan, hampir seluruh kata bermakna kebalikan dari makna yang tertulis. Ungkapan *negara yang baik* bermaksud negara yang lunak terhadap koruptor, pernyataan *dikorupsi sebanyak itu, kita nggak kerasa* bermaksud bahwa ketidakpekaan atas kerugian sebesar itu justru mengkhawatirkan, dan pernyataan *aparat ramah, koruptor masih bisa senyum* bermaksud hilangnya efek jera. Seruan *keren* yang diulang-ulang berfungsi sebagai penanda kecaman.

Realisasi kedua terdapat pada data (8) yang pembalikan maknanya bekerja pada seluruh bangunan wacana.

Konteks	Penutur menyindir kecurangan dan ketimpangan dalam pengelolaan acara serta dana publik yang dinormalisasi sebagai kebiasaan, melalui rancangan rekaan perlombaan tujuh belas Agustus yang "Indonesia banget".
@hambasahaya	"Guys, besok kan 17 Agustus, nih, kita harus bikin perlombaan, tapi yang lombanya itu Indonesia banget. Gimana kalau kita bikin perlombaan jagain balon air supaya tidak meletus, tapi yang kita kasih penghargaan adalah orang yang gagal jagain. Jadi yang gagal malah dapat penghargaan? Ya iyalah. Indonesia banget gak sih? Indonesia banget. (...) Hadiahnya motor — motor yang gak terdaftar di LHKPN. (...) Gak perlu tuh kita sewa mobil Alphard yang jutaan buat ketua RT doang, sewa hotel bintang lima buat ketua RW doang. (...) Kita mah sederhana-sederhana aja, kan nggak mungkin kita nyusun anggaran yang gede sementara masyarakat sekitar itu mati kelaparan. Kita harus peduli. Indonesia banget nggak sih? Nggak sih. Hah? Nggak Indonesia banget? Anggaran nggak bisa diakali, minimal di-mark up. Indonesia banget begitu."

Data (8). Kritik tidak langsung tidak literal dengan wahana penanda kebanggaan

Pada dimensi kelangsungan, data (8) tergolong tidak langsung karena modus yang digunakan berupa ajakan dan pemaparan rencana, yakni *kita harus bikin perlombaan* dan *gimana kalau*, bukan modus menilai. Pada dimensi keliteralan, frasa *Indonesia banget* secara harfiah berbunyi sebagai pengakuan kekhasan, bahkan berpotensi dipahami sebagai kebanggaan, tetapi justru berfungsi sebagai penanda kecaman karena yang ditunjuk setiap kali frasa itu dituturkan adalah praktik curang yang semestinya memalukan. Pembalikan makna itu dikukuhkan pada bagian akhir dengan arah yang berlawanan, yakni perilaku terpuji berupa kesederhanaan anggaran dan kepedulian kepada rakyat justru dinilai *nggak Indonesia banget*, sedangkan kalimat penutup *anggaran nggak bisa diakali, minimal di-mark up* secara harfiah menyangkal kecurangan, padahal maksudnya menegaskan.

Realisasi ketiga terdapat pada data (9) yang pembalikan maknanya diwahanai nasihat kebajikan.

Konteks	Penutur menempatkan pembangunan besar-besaran sebagai alasan keempat mencintai negara, dengan menyinggung pengusuran rumah warga yang bersertifikat lengkap oleh pengembang.
@herihore	"Yang keempat, pembangunan yang besar-besaran. Saking besar-besarannya, sampai rumah warga yang surat-suratnya lengkap,

	<i>sertifikatnya lengkap, tetap digusur oleh developer. Negara kita itu mengajarkan kita untuk berkorban. Nggak apa-apa rumah kita dipaksa jual murah atau dipaksa dibeli oleh developer — yang penting kan pembangunan tetap berjalan di negara kita. Namanya juga berkorban demi negara, ya kan?"</i>
--	---

Data (9). Kritik tidak langsung tidak literal dengan wahana bahasa pengorbanan

Pada dimensi kelangsungan, data (9) tergolong tidak langsung karena modus yang digunakan berupa pemaparan alasan mencintai dan penyampaian nasihat tentang kebajikan berkorban. Pada dimensi keliteralan, hampir seluruh kalimatnya bermakna kebalikan dari makna yang tertulis. Ungkapan *mengajarkan kita untuk berkorban* bermaksud memaksa rakyat menanggung kerugian, ungkapan *nggak apa-apa* bermaksud keadaan yang sama sekali tidak dapat dibenarkan, sedangkan ungkapan *berkorban demi negara* membingkai perampasan dengan bahasa kepahlawanan justru untuk menyingkapkan kepalsuan bingkai tersebut. Satu-satunya bagian literal, yakni perincian *surat-suratnya lengkap, sertifikatnya lengkap, tetap digusur*, berfungsi sebagai jangkar kenyataan.

Strategi Tanpa Basa-Basi

Pada strategi tanpa basa-basi, tindak pengancam muka dilancarkan secara terbuka. Kecaman dinyatakan secara langsung tanpa peredam dan tanpa penghalusan. Data (10) berikut memperlihatkan strategi tersebut.

Konteks	Penutur menanggapi slogan populer tentang sikap menghadapi pemberian uang kampanye, lalu menyoal sikap warga dan nasib pelapor.
@trialtv	<i>"Makanya, slogannya: ambil uangnya, jangan pilih orangnya. Salah! Yang bener tuh: ambil uangnya, tangkep yang ngasih. Tapi ini mah... warga cuek. Mau ngelaporin? Ribet. Ujung-ujungnya malah ditangkep."</i>

Data (10). Strategi tanpa basa-basi dengan suara penutur sendiri

Penanda strategi tanpa basa-basi pada data (10) bekerja tanpa satu pun peredam. Penilaian dinyatakan dengan satu kata, yakni *salah*, yang disampaikan secara frontal atas slogan yang justru populer sebagai nasihat kebajikan, tanpa pengantar, pemagaran, maupun pengandaian. Imperatif *tangkep yang ngasih* dituturkan sebagai perintah lugas sehingga sasaran tindakan dialihkan dari penerima kepada pemberi

tanpa penghalusan. Terdapat pula kecaman terbuka atas sikap khalayaknya sendiri melalui ungkapan *warga cuek*, yakni tindak pengancam muka yang justru diarahkan kepada kelompok yang pada umumnya dirangkul penutur humor politik.

Realisasi kedua terdapat pada data (11) yang keterbukaan kecamannya dititipkan pada tokoh penanggap dalam sebuah sketsa.

Konteks	Dalam sebuah sketsa, tokoh penanggap yang diperankan kreator memotong dan menolak pengajuan anggaran perjalanan dinas yang diajukan tokoh sebelumnya.
@sandisukron	"Tar dulu, ini buat perjalanan berapa orang? Ini 100 orang? Sama sopir doang? Gak, ini udah gak masuk akal ini, pejabat. Memang kayak gini ya kalau minta anggaran tuh? Pake otak, gitu. Emang kalian udah pada bayar pajak apa? Itu kan pake pajak belinya. (...) Jadi Bapak bisa tetap dapat emas meskipun nggak ngakalin anggaran."

Data (11). Strategi tanpa basa-basi dengan suara tokoh dalam sketsa

Pada data (11), penilaian negatif disuarakan secara terbuka tanpa peredam apa pun. Pengajuan tokoh sebelumnya dinilai *gak masuk akal*, pelakunya disebutkan kategorinya secara eksplisit sebagai *pejabat*, dan pelaku tersebut diperintah berpikir melalui ungkapan yang mengancam muka secara maksimal, yakni *pake otak*. Selanjutnya, kesadaran pelaku atas sumber dana ditagih melalui pernyataan *itu kan pake pajak belinya* dan kebiasaan pelaku dalam *ngakalin anggaran* diungkapkan secara terbuka sebagai tuduhan. Tidak terdapat pemagaran, permintaan izin, maupun pengandaian yang melunakkan kecaman sehingga seluruh ciri strategi tanpa basa-basi terpenuhi.

Strategi Kesantunan Positif

Pada strategi kesantunan positif, tindak pengancam muka dilancarkan dengan menonjolkan kedekatan, solidaritas, dan keanggotaan kelompok yang sama. Sapaan akrab, pronomina inklusif, kelakar, dan pengandaian senasib menjadi bantalan yang melunakkan ancaman muka. Data (12) berikut memperlihatkan strategi tersebut.

Konteks	Penutur melakukan simulasi telepon "berbagi lowongan kerja" kepada seorang kawan, yang berujung pada tawaran pekerjaan rekaan di ibu kota baru.
----------------	---

@herihore	"Halo, halo, Bang. Bang, hidup kita gini-gini aja nih, Bang. Ada kerjaan nggak, Bang? — Kerjaan? Aduh. Kalau kerja di IKN, kalian mau nggak? — Wih, mau, mau, mau. — Kerjanya mudah, kok: cuman nutupin janji manisnya pemerintah yang pengen tujuh belasan Agustus di IKN, tapi ternyata IKN-nya belum selesai. — Enggak deh, Bang. Kalau kerjanya berhentiin hujan biar Pak Jokowi mau kerja di sana, sih, kita mau deh. — Nah, kalau itu mah sulit — soalnya hujan juga cuma jadi alasan doang nggak mau ngantor di sana."
-----------	---

Data (12). Strategi kesantunan positif dengan wahana simulasi percakapan antarkawan

Penanda strategi kesantunan positif pada data (12) terdapat dalam jumlah yang banyak dan rapat. Digunakan sapaan akrab *Bang* yang diulang-ulang. Digunakan pronomina inklusif dan pengandaian senasib melalui ungkapan *hidup kita gini-gini aja* yang menempatkan penutur, mitra tutur, dan khalayak dalam satu kelompok, yakni kelompok rakyat kecil pencari kerja. Digunakan format berbagi lowongan pekerjaan antarteman serta kelakar tawar-menawar pekerjaan rekaan. Melalui bantalan keakraban tersebut, kecaman atas janji yang tidak ditepati tidak hadir sebagai dakwaan seorang penuduh, melainkan sebagai keluhan yang hangat di antara sesama pihak yang senasib.

Strategi Kesantunan Negatif

Pada strategi kesantunan negatif, tindak pengancam muka dilancarkan dengan menghormati keleluasaan pihak lain. Kecaman diberi pagar, klaim dibatasi, tuduhan diimpersonalkan, dan hak sasaran diakui lebih dahulu sehingga ancaman muka diperkecil tanpa dibatalkan. Data (13) berikut memperlihatkan strategi tersebut.

Konteks	Penutur menanggapi respons sejumlah figur publik pembela program makan bergizi gratis terhadap keluhan seorang anak tentang rasa ayam pada menu program tersebut.
@RDS	"Ada anak ngomong ayamnya kurang enak... langsung dibilang [...]. Buset, anak kecil di-[...]-in. Ini kan bentuk reaksi berlebihan terhadap kritik polos dari warga kecil. Kalau steak enam juta aja bisa bikin keracunan, apalagi makanan sepuluh ribu? Logika sederhana ini justru menunjukkan kekhawatiran wajar soal kualitas program MBG. Tapi kenapa reaksi pejabat dan influencer pemerintah malah defensif? Boleh aja membela program

	<i>pemerintah, tapi bukan dengan mengintimidasi anak-anak. Justru ini memunculkan kesan bahwa pemerintah anti-kritik, dan hanya mau dengar pujian dari artis yang sudah berafiliasi."</i>
--	---

Data (13). Strategi kesantunan negatif dengan penanda berlapis

Penanda strategi kesantunan negatif pada data (13) bekerja secara berlapis di sepanjang tuturan. Pertama, digunakan konsesi yang mengakui hak sasaran terlebih dahulu melalui ungkapan *boleh aja membela program pemerintah, tapi*. Melalui konsesi tersebut, penutur memberikan ruang yang sah bagi tindakan sasaran sebelum menggarisbawahi batasnya. Kedua, digunakan pembatasan bobot ancaman melalui pemingkaian. Keluhan anak tersebut dibingkai sebagai *kritik polos dari warga kecil*, sedangkan keberatan penutur sendiri dibingkai sebagai *kekhawatiran wajar*. Kedua pemingkaian itu memperkecil kesan serangan dan menempatkan kritik sebagai keprihatinan yang patut.

Ketiga, digunakan pelunakan melalui bentuk tanya sehingga tuduhan atas sikap defensif tidak dinyatakan sebagai penilaian yang final. Keempat, digunakan impersonalisasi berpagar epistemik pada bagian simpulan. Penutur tidak menuduh secara langsung bahwa pemerintah bersikap antikritik, melainkan menyatakan bahwa reaksi tersebut *memunculkan kesan bahwa pemerintah anti-kritik*. Melalui rumusan itu, klaim dialihkan dari watak sasaran kepada kesan yang ditimbulkan oleh perbuatannya sehingga daya tuduhnya dibatasi tanpa isi tuduhannya dihilangkan.

Realisasi kedua terdapat pada data (14) yang kecamannya didahului pengakuan atas kebaikan sasaran.

Konteks	Penutur mengeluhkan rendahnya kepercayaan publik terhadap partai politik, termasuk partai yang mengusung identitas keagamaan.
@herihore	<i>"Padahal di parpol tuh banyak orang cerdasnya. Ada yang jujur. Sayang banget... gak berdaya dengan arus kekuasaan. Ada loh parpol yang mengatasnamakan partai dakwah — tapi tetep aja, hitungannya untung-rugi. Makanya gak usah terlalu percaya sama politikus."</i>

Data (14). Strategi kesantunan negatif dengan pola konsesi yang disusul kecaman

Penanda strategi pada data (14) berjumlah tiga dan bekerja secara berurutan. Pertama, digunakan konsesi berupa pengakuan atas kebaikan sasaran yang

mendahului kecaman, yakni melalui ungkapan *banyak orang cerdasnya, ada yang jujur*. Melalui konsesi tersebut, penutur menegaskan terlebih dahulu sisi terhormat sasaran sebelum menunjuk ketidakberdayaannya. Kedua, digunakan pengalihan kecaman dari watak kepada keadaan. Orang-orang baik tersebut tidak dituduh berwatak buruk, melainkan dinyatakan *gak berdaya dengan arus kekuasaan* sehingga muka individu tetap terlindungi, sedangkan sistemnya tetap memperoleh penilaian negatif. Ketiga, digunakan mitigasi pada nasihat penutupnya melalui ungkapan *gak usah terlalu percaya*. Pemarkah *terlalu* membatasi jangkauan larangan tersebut sehingga masih tersisa ruang bagi kepercayaan yang wajar.

Strategi Samar-Samar

Pada strategi samar-samar, tindak pengancam muka dilancarkan tanpa pernah dinyatakan. Kritik dititipkan pada isyarat, ironi, atau pertunjukan parodi sehingga penutur menyimpan ruang penyangkalan yang maksimal dan khalayaklah yang menyimpulkan kecamannya. Data (15) berikut memperlihatkan strategi tersebut dalam wujudnya yang paling penuh.

Konteks	Kreator mempertunjukkan parodi tokoh pejabat yang mengajukan anggaran perjalanan dinas Bandung—Jakarta dengan perincian yang tidak masuk akal.
@sandisukron	"Halo, Pak. Saya mau mengajukan anggaran, Pak. Saya mau berangkat dari Bandung ke Jakarta, ada dinas. Anggarannya antara lain, yang pertama ada 100 juta buat beli headrest — bantal yang mereknya Dior, Pak, dan kebetulan ada keringat Ronaldo-nya — biar saya nggak pegal di jalan. Yang kedua ada sewa mobil, 700 juta — mobil panjang, mobil presiden yang biasa dipakai Obama dan ada di GTA itu, Pak. Sudah termasuk sopir, dan sudah termasuk juga untuk sopirnya sewa biduan, biar sopir nggak mumet nyetirnya. (...) Saya minta 40 M buat beli gorden, Pak. Siang kan saya berangkatnya — cahaya masuk bikin silau, bikin saya nggak nyaman. Apalagi habis 40 M gorden? Paling 700 juta, Pak, buat beli kacang."

Data (15). Strategi samar-samar dengan tokoh yang menyingkapkan kelemahannya melalui pengakuan

Sesuai dengan konvensi dua lapis penutur, tindak kritik yang dianalisis pada data (15) adalah tindak kreator kepada khalayak, sedangkan tuturan tokoh berkedudukan

sebagai materi. Di sepanjang data itu tidak terdapat pernyataan penilaian, tidak terdapat penyebutan pelaku nyata, bahkan tidak terdapat penanda bahwa yang sedang berlangsung adalah tindak kritik. Kecaman sepenuhnya dititipkan pada tuturan tokoh yang justru memerinci sendiri ketidakwajaran anggaran yang diajukannya, dan ketulusan tokoh dalam menganggap perincian itu wajar itulah yang berfungsi sebagai tuduhan.

Realisasi kedua terdapat pada data (16). Pada data tersebut, tokoh menyingkapkan kelemahan dirinya sendiri bukan melalui pengakuan, melainkan melalui tindakan.

Konteks	Kreator mempertunjukkan parodi tokoh aparat yang menangkap seorang warga, mula-mula karena hendak membeli rokok ketengan, lalu karena sebuah kata yang terlontar dari mulutnya.
[nama akun]	<i>"Ya, Pak, beli rokok sebatang, ya. — Wah, kamu nggak tahu, ya? Sekarang nggak boleh beli rokok ketengan. Harus bungkus. — (...) Anjir... — Hah? Anda saya tangkap. Akan saya tahan sembilan bulan. — Kenapa, Pak? Saya salah, Pak? — Kamu tadi nggak sadar kamu ngomong apa. (...) Delapan belas bulan! Ikut saya!"</i>

Data (16). Strategi samar-samar dengan tokoh yang menyingkapkan kelemahannya melalui tindakan

Pada data (16) tidak sepele kecaman pun dituturkan atas nama kreator. Kecaman justru lahir dari pertunjukan itu sendiri, yakni dari tokoh aparat yang menaikkan masa penahanan dari sembilan bulan menjadi delapan belas bulan justru pada saat warga bertanya. Melalui tindakan tokoh itulah kesewenangan yang dikritik menyingkapkan dirinya sendiri. Ruang penyangkalan bagi kreator tetap utuh, beban penyimpulan sepenuhnya diserahkan kepada khalayak, dan sasaran generik tidak pernah ditunjuk secara langsung sehingga ketiga ciri strategi samar-samar terpenuhi.

Pembahasan

Bagian ini memuat penafsiran atas temuan yang telah dipaparkan, pengaitannya dengan kerangka teori yang digunakan, serta perbandingannya dengan hasil penelitian terdahulu. Pembahasan disusun dalam empat pokok, yakni kecenderungan penyimpangan dua dimensi, wahana ironi beserta jangkar faktualnya, pelapisan

penutur sebagai perangkat pengelolaan muka ganda, dan hubungan antara strategi penyelamatan muka dan kadar humor.

Kecenderungan Penyimpangan Dimensi dan Ketakhadiran Kritik Langsung Literal

Temuan yang paling menonjol dari sisi jenis kritik adalah tidak ditemukannya kritik langsung literal dalam korpus, padahal jenis itu secara teoretis merupakan wujud kritik yang paling sederhana. Ketakhadiran tersebut dapat dijelaskan melalui hakikat genre yang ditelaah. Kritik langsung literal berarti penilaian yang dinyatakan dalam modus menilai dengan kata-kata yang bermakna sebenarnya. Wujud tersebut tidak menyisakan ruang bagi kelakar sehingga tuturan yang demikian tidak lagi terbaca sebagai humor. Dengan kata lain, penyimpangan pada salah satu dimensi atau pada kedua dimensi sekaligus bukan merupakan pilihan gaya, melainkan merupakan syarat konstitutif bagi lahirnya humor politik. Temuan ini memperkuat simpulan Suryatin (2020) bahwa penyimpangan pragmatik merupakan sumber utama daya humor dan sejalan dengan temuan Neyarismi dan Hasbi (2024) bahwa sindiran politik pada lini masa media sosial secara ajek bekerja melalui ketaklangsungan.

Ketiga jenis kritik yang ditemukan memperlihatkan tiga jalan yang berbeda menuju satu tujuan yang sama, yakni pengalihan sebagian beban penyimpulan kepada khalayak. Pada kritik langsung tidak literal, khalayak dibebani penguraian kias, sedangkan penilaiannya sudah dinyatakan. Pada kritik tidak langsung literal, khalayak dibebani penarikan simpulan atas fakta yang dijabarkan, sedangkan kata-katanya sudah lugas. Pada kritik tidak langsung tidak literal, khalayak dibebani keduanya sekaligus. Gradasi beban itu berbanding lurus dengan derajat perlindungan penuturnya. Semakin besar beban penyimpulan yang dialihkan, semakin luas pula ruang penyangkalan yang tersedia bagi penutur.

Gradasi tersebut sekaligus menjelaskan mengapa ketiga jenis kritik itu tidak tersebar secara acak pada wahana yang berbeda. Kritik langsung tidak literal ditemukan pada wahana monolog, yakni wahana yang penuturnya bersuara atas namanya sendiri sehingga penilaian memang perlu dinyatakan agar tuturan itu terbaca sebagai sikap. Kritik tidak langsung literal ditemukan pada wahana parodi lagu dan percakapan berandai-andai, yakni wahana yang modusnya sudah bukan modus

menilai sehingga fakta cukup diajarkan. Kritik tidak langsung tidak literal ditemukan pada wahana ajakan dan nasihat, yakni wahana yang bingkainya bermuatan positif sehingga pembalikan makna dapat bekerja secara menyeluruh. Dengan demikian, pemilihan jenis kritik tampak ditentukan oleh wahana penyajian, bukan semata-mata oleh selera penutur.

Perlu ditegaskan bahwa ketaklangsungan pada data yang ditemukan tidak melemahkan daya kritik. Pada data (6), misalnya, tidak terdapat satu pun kata penilai, tetapi ketimpangan yang dipaparkan justru menjadi lebih sukar dibantah karena yang disodorkan kepada khalayak bukan pendapat penutur, melainkan angka. Gejala tersebut memperlihatkan bekerjanya prinsip yang oleh Naufalia dkk. (2023) disebut sebagai penguatan pesan melalui implikatur, yakni pesan yang disimpulkan sendiri oleh mitra tutur cenderung diterima lebih kukuh daripada pesan yang dinyatakan.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperlihatkan pergeseran yang layak dicatat. Pada wahana televisi dan panggung, sebagaimana ditelaah Mitang (2020) serta Pauziah dkk. (2022), kritik pada umumnya tetap menyisakan penanda bahwa yang sedang berlangsung adalah tindak menilai karena penutur berhadapan dengan penonton yang hadir dan dengan penyunting siaran. Pada wahana video pendek, penanda tersebut justru dihapus. Kreator dapat mengunggah tuturan tanpa penyunting sehingga risiko yang dihadapinya bukan risiko penyuntingan, melainkan risiko hukum dan risiko reputasi yang bekerja setelah tuturan tersebar. Perbedaan struktur risiko itulah yang diduga mendorong kreator memilih jenis kritik yang beban penyimpulannya paling besar.

Wahana Ironi dan Jangkar Faktual

Pada jenis kritik tidak langsung tidak literal, ditemukan keragaman wahana yang mengangkut ironi menyeluruh. Data (7) menggunakan wahana ungkapan terima kasih dan daftar keunggulan, data (8) menggunakan wahana penanda kebanggaan berupa frasa *Indonesia banget*, sedangkan data (9) menggunakan wahana bahasa nasihat dan pengorbanan. Ketiga wahana tersebut berbeda permukaannya, tetapi bekerja dengan kaidah yang sama, yakni pengambilalihan format tuturan yang secara konvensional bermuatan positif untuk memuat isi yang sepenuhnya negatif. Format apresiasi,

kebanggaan, dan kebajikan justru dipilih karena jarak antara bingkai dan isinya itulah yang menghasilkan daya kejut sekaligus daya kecam.

Temuan yang lebih penting adalah keberadaan jangkar faktual pada setiap ironi menyeluruh tersebut. Pada data (7), pembalikan makna berjangkar pada perincian yang bersifat literal, yakni senyum terpidana pada persidangan yang terekam dalam pemberitaan. Pada data (9), jangkarnya berupa perincian *rumah warga yang surat-suratnya lengkap, sertifikatnya lengkap, tetap digusur*. Jangkar faktual tersebut berfungsi sebagai penanda bagi khalayak bahwa pembalikan makna sedang berlangsung. Tanpa jangkar itu, ironi menyeluruh berisiko gagal karena khalayak tidak memperoleh petunjuk untuk membedakan pujian yang sungguh-sungguh dari pujian yang harus dibalik. Temuan ini melengkapi kajian ironi terdahulu yang pada umumnya menyoroti pemarkah kebahasaan ironi, seperti hiperbola dan pengulangan, tetapi belum menyoroti peran perincian faktual sebagai pemicu pembalikan makna.

Konvensi dominasi beban yang ditetapkan dalam penelitian ini terbukti diperlukan justru karena sebagian besar data bersifat campuran. Data (5), misalnya, memuat bingkai kias sekaligus penjajaran literal, sedangkan data (4) memuat metafora mati pada larik sampiran sekaligus pernyataan literal pada larik isi. Tanpa konvensi tersebut, penggolongan jenis kritik akan bergantung pada unsur mana yang kebetulan diperhatikan peneliti. Dengan demikian, konvensi dominasi beban dapat diusulkan sebagai perangkat metodologis bagi penelitian sejenis yang datanya berupa wacana humor bermedia sosial.

Pelapisan Penutur dan Pengelolaan Muka Ganda

Temuan yang khas pada wahana video pendek adalah pelapisan penutur. Pada data (11), (15), dan (16), kreator tidak bertutur atas namanya sendiri, melainkan melalui tokoh yang diperankannya. Pelapisan tersebut menghasilkan gejala yang tidak dijumpai pada kritik bermedia cetak atau bahkan pada lawak tunggal, yakni penempatan strategi tanpa basa-basi di dalam bingkai strategi samar-samar. Pada data (11), kecaman disampaikan tokoh penanggap secara sangat terbuka melalui ungkapan *pake otak*, tetapi kreator sendiri tetap dapat menyangkal maksud mengecam karena tuturan itu berkedudukan sebagai materi pertunjukan. Keterbukaan pada lapis tokoh dengan demikian dinaungi kesamaran pada lapis kreator.

Gejala tersebut memperlihatkan bahwa taksonomi strategi penyelamatan muka perlu diterapkan secara berlapis pada data bersketsa. Apabila lapisan itu diabaikan, data (11) akan digolongkan semata-mata sebagai strategi tanpa basa-basi dan perlindungan yang sesungguhnya dinikmati kreator akan luput dari perian. Inilah sumbangan yang dapat diberikan penelitian ini terhadap penerapan kerangka Brown dan Levinson (1987) pada wacana bermedia sosial, yakni bahwa penutur pada wacana tersebut kerap mengelola dua muka sekaligus, yaitu muka sasaran yang tidak pernah ditunjuk secara langsung dan muka dirinya sendiri yang terlindungi oleh ruang penyangkalan.

Menarik pula dicatat bahwa data (15) dan (16) memperlihatkan dua varian kesamaran yang berbeda. Pada data (15), tokoh menyingkapkan kelemahan dirinya sendiri melalui pengakuan, sedangkan pada data (16) tokoh menyingkapkannya melalui tindakan. Kedua varian tersebut merupakan dua jalan yang berbeda menuju kesamaran yang sama. Keduanya sama-sama menuntut khalayak menyimpulkan sendiri bahwa yang dipertunjukkan bukanlah kelucuan yang berdiri sendiri, melainkan cermin praktik yang sedang dikecam.

Pelapisan penutur juga berimplikasi pada penetapan sasaran kritik. Pada data bersketsa, sasaran yang ditunjuk tokoh bersifat konkret, misalnya lawan bicara dalam pengajuan anggaran, sedangkan sasaran yang dimaksudkan kreator bersifat generik, yakni praktik penyalahgunaan anggaran dinas pada umumnya. Pergeseran dari sasaran konkret pada lapis tokoh ke sasaran generik pada lapis kreator itulah yang menjadikan kritik tersebut sukar dituntut. Tidak ada pihak tertentu yang dapat mendalilkan dirinya sebagai orang yang dituju, padahal khalayak dapat mengenali praktik yang dikecam dengan mudah. Gejala ini memperlihatkan bahwa generikisasi sasaran perlu diperhitungkan sebagai perangkat penyelamatan muka tersendiri, di samping keempat strategi yang telah dirumuskan Brown dan Levinson (1987).

Hubungan Strategi Penyelamatan Muka dan Kadar Humor

Perbandingan antardata memperlihatkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara kepadatan penanda kesantunan negatif dan kadar humor. Data (13) merupakan data dengan penanda kesantunan negatif paling rapat, yakni empat perangkat sekaligus, dan sekaligus merupakan data yang kemasan humornya paling

tipis. Register yang digunakan penutur pada data tersebut bersifat argumentatif dan bersungguh-sungguh sehingga, apabila diterapkan kriteria kemasan humor secara ketat, data itu berstatus kritik yang bukan satire. Data tersebut tetap sah sebagai data jenis dan strategi kritik, tetapi tersaring keluar dari korpus satire. Kehadiran data semacam itu justru membuktikan bahwa saringan komponen kemasan humor berfungsi sebagai pembeda dan bukan sekadar syarat administratif.

Sebaliknya, data yang kadar humornya paling tinggi, yakni data (15) dan (16), justru merupakan data yang menggunakan strategi samar-samar. Hubungan tersebut dapat dijelaskan secara pragmatik. Kesantunan negatif bekerja melalui penambahan pemarkah eksplisit berupa pemagaran, konsesi, dan impersonalisasi. Penambahan pemarkah itu memperjelas bahwa yang sedang berlangsung adalah tindak kritik sehingga jarak antara bingkai dan isi menyempit dan daya humor melemah. Sementara itu, strategi samar-samar bekerja melalui pengosongan pemarkah kritik sehingga jarak antara bingkai hiburan dan isi kecaman melebar dan daya humor menguat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa humor pada wacana yang ditelaah bukan sekadar kemasan, melainkan merupakan perangkat penyelamatan muka itu sendiri.

Adapun strategi kesantunan positif pada data (12) memperlihatkan kerja ganda yang khas pada kritik bermedia sosial. Di satu pihak, ancaman muka terhadap sasaran dilunakkan di hadapan khalayak. Di pihak lain, khalayak dirangkul ke dalam kelompok yang atas namanya kritik tersebut dilancarkan melalui pronomina inklusif dan pengandaian senasib. Fungsi perekrutan khalayak tersebut belum banyak diberikan dalam penelitian terdahulu yang pada umumnya menempatkan kesantunan positif semata-mata sebagai pelunak ancaman. Padahal, pada wacana bermedia sosial yang keberhasilannya diukur melalui keterlibatan khalayak, perekrutan itulah yang justru menentukan sampainya kritik kepada tujuannya.

Berdasarkan keempat pokok tersebut, dapat diajukan satu rumusan yang menghubungkan kedua taksonomi yang digunakan. Jenis kritik memerikan bagaimana penilaian negatif diwujudkan secara kebahasaan, sedangkan strategi penyelamatan muka memerikan bagaimana risiko dari perwujudan itu dikelola. Keduanya bertemu pada satu titik, yakni penentuan besarnya beban penyimpulan yang dipikul khalayak. Semakin besar beban itu, semakin tidak langsung dan semakin taklital wujud kritiknya, dan semakin dekat pula strateginya kepada kutub samar-samar. Sebaliknya,

semakin kecil beban itu, semakin langsung dan semakin literal wujud kritiknya, dan semakin dekat strateginya kepada kutub tanpa basa-basi. Beban penyimpulan dengan demikian dapat diusulkan sebagai peubah penghubung antara kedua taksonomi tersebut pada wacana humor politik bermedia sosial.

Temuan-temuan tersebut mempunyai implikasi pedagogis. Wacana humor politik menyediakan bahan autentik untuk membelajarkan hubungan antara modus tuturan, maksud penutur, dan konteks, yakni hubungan yang selama ini kerap diajarkan melalui contoh rekaan. Melalui data seperti (6) dan (8), peserta didik dapat dilatih membedakan penilaian yang dinyatakan dari penilaian yang harus disimpulkan, sekaligus dilatih menyadari bahwa kesan meyakinkan sebuah tuturan tidak identik dengan kebenaran isinya. Latihan semacam itu sekaligus menumbuhkan literasi kritis karena peserta didik diajak memeriksa jangkar faktual di balik ironi, bukan sekadar menikmati kelucuannya.

Perlu dikemukakan pula keterbatasan penelitian ini. Jumlah data yang dipaparkan masih terbatas dan berasal dari enam akun sehingga sebaran jenis dan strategi yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 belum dapat diperlakukan sebagai gambaran kekerapan yang berlaku umum. Selain itu, sebagian data merujuk pada perkara yang status hukumnya berkembang setelah unggahan dibuat sehingga kesesuaian temporal antara tanggal pengunggahan dan keadaan yang dirujuk perlu diperiksa ulang pada penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Dalam wacana humor politik di Instagram ditemukan tiga jenis kritik, yakni kritik langsung tidak literal, kritik tidak langsung literal, dan kritik tidak langsung tidak literal, sedangkan kritik langsung literal tidak ditemukan. Ketakhadiran jenis terakhir itu memperlihatkan bahwa penyimpangan pada dimensi kelangsungan atau dimensi keliteralan merupakan syarat konstitutif bagi lahirnya humor politik, bukan sekadar pilihan gaya. Ketiga jenis yang ditemukan bekerja melalui satu kaidah yang sama, yakni pengalihan sebagian beban penyimpulan kepada khalayak, sedangkan besarnya beban yang dialihkan berbanding lurus dengan luasnya ruang penyangkalan yang tersedia bagi penutur.

Strategi penciptaan kritik dalam wacana tersebut mencakup keempat strategi penyelamatan muka, yakni strategi tanpa basa-basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan samar-samar. Kekhasan wahana video pendek terletak pada pelapisan penutur yang memungkinkan strategi tanpa basa-basi dititipkan pada suara tokoh di dalam sketsa sehingga keterbukaan kecaman pada lapis tokoh tetap dinaungi kesamaran pada lapis kreator. Ditemukan pula hubungan yang berbanding terbalik antara kerapatan penanda kesantunan negatif dan kadar humor. Semakin rapat pemarkah pemagaran, konsesi, dan impersonalisasi yang digunakan penutur, semakin jelas pula bahwa yang sedang berlangsung adalah tindak kritik sehingga jarak antara bingkai hiburan dan isi kecaman menyempit dan daya humor melemah. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa humor pada wacana yang ditelaah bukan sekadar kemasan, melainkan merupakan perangkat pengelolaan muka ganda, yakni muka sasaran yang tidak pernah ditunjuk secara langsung dan muka penutur yang terlindungi ruang penyangkalan. Kedua taksonomi yang digunakan bertemu pada peubah yang sama, yakni besarnya beban penyimpulan yang dialihkan kepada khalayak.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pengajar bahasa Indonesia memanfaatkan wacana humor politik sebagai bahan ajar pragmatik dan literasi kritis karena di dalamnya tersedia contoh autentik tentang hubungan antara bentuk kebahasaan, maksud penutur, dan risiko sosial bertutur. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dilakukan penelitian dengan korpus yang lebih besar dan dengan penghitungan kekerapan agar kecenderungan yang diajukan dalam penelitian ini dapat diuji keterandalannya. Bagi kreator konten, disarankan agar konvensi status epistemik diperhatikan sehingga penilaian yang disampaikan tetap dapat dibedakan dari klaim faktual yang belum terkonfirmasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, M., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Humor sarkasme sebagai kritik sosial dalam acara Lapor Pak! Trans7. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4314—4326.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.

- Mitang, M. P. (2020). Wacana humor kritik sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV: Tinjauan pragmatik. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14(1), 78—93.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. ke-40). Remaja Rosdakarya.
- Naufalia, A., Widyadari, N. G. A. D., & Ardiati, R. L. (2023). Implikatur kritik sosial pada tuturan pejabat negara dalam acara "Lapor Pak!" Trans 7. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 10(1), 206—219.
- Neyarasm, F., & Hasbi, N. (2024). Bahasa sindiran di Twitter (X): Studi pragmatik terhadap tweet politik populer. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 141—160.
- Nugraha, A., Sudrajat, R. H., & Putri, B. P. S. (2015). Fenomena meme di media sosial: Studi etnografi virtual posting meme pada pengguna media sosial Instagram. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(3), 237—245.
- Pauziah, D. I., Adham, M. J. I., & Setiawan, H. (2022). Aspek pragmatik dalam wacana humor Stand Up Comedy Indonesia Season 7 di Kompas TV. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(2), 201—210.
- Rafiek, M. (2018). Humor dalam madihin John Tralala dan Hendra (Kajian jenis humor perspektif Veatch, Gruner, dan Hobbes). *Bahasa dan Seni*, 46(1), 57—72.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sudjatmiko, D. P., & Hariyanto, D. (2024). Satire dan kritik sosial dalam stand-up roasting Mamat Alkatiri. *Journal of Library and Archival Science*, 1(1), 1—15.
- Suryatin, E. (2020). Aspek penyimpangan pragmatik dalam acara humor Mahalabiu di Duta TV. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(1), 12—24.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Terj.). Pustaka Pelajar.